

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, dalam banyak kasus, penjara hanya bertindak sebagai alat pembatas gerak untuk sementara. Sewaktu seorang narapidana dibebaskan, apakah ia sudah benar-benar menebus kejahatannya? Apakah narapidana yang dibebaskan sudah benar-benar ter rehabilitasi atau malah bertambah jahat akibat apa yang mereka alami di penjara? Pertanyaan-pertanyaan tersebut dilatar belakangi dari banyak kasus yang terjadi pada mantan narapidana yang telah keluar penjara lalu masuk kedua kalinya kedalam Lembaga Pemasyarakatan. Contoh kecil para artis yang beberapa kali keluar masuk penjara seperti Roy Martin, Eza Gionino dan Revaldo pernah dua kali masuk penjara kasus narkoba dan penganiayaan dan masih banyak lagi mantan narapidana yang melakukan kejahatan lagi dan masuk penjara.

Sistem penjara tidak selalu dapat sepenuhnya menekan perilaku kejahatan. Kalau uang digunakan untuk membangun lebih banyak sel penjara dan bukannya membangun kembali perilaku para narapidana, hal ini sering kali hanya akan mengakibatkan lebih banyak kejahatan dan lebih buruk. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) sendiri lebih dikenal masyarakat sebagai penjara adalah tempat pembinaan bagi narapidana atau orang-orang yang melakukan kejahatan. Lembaga Pemasyarakatan

merupakan unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Kalau dilihat dari namanya Lembaga Pemasyarakatan mempunyai fungsi memasyarakatkan para narapidana supaya dapat diterima di kalangan masyarakat. Adapun menurut Pasal 2 UU Republik Indonesia No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, tujuan Lembaga Pemasyarakatan adalah membentuk warga binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan dari Lembaga Perasyarakatan itu di lakukan pembinaan terhadap narapidana. Pembinaan narapidana menurut sistem Perasyarakatan dilandasi falsafah Pancasila dan UUD 1945. Di dalam pembukaan UUD 1945 ditegaskan bahwa pembentukan Negara dan Pemerintah Negara Republik Indonesia adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dengan penegasan tersebut, maka tidak terkecuali pula mereka yang tengah menjalani pidana sebagai seorang narapidana.

Seorang narapidana telah kehilangan kemerdekaan bergerakinya atas suatu putusan hakim, namun tetap sebagai warga Negara yang masih memiliki hak-hak asasi seperti halnya warga-warga lainnya. Hanyalah narapidana sebagai manusia yang telah tersesat di dalam perjalanan hidupnya. Sebaik-baiknya manusia dan sesempurnanya manusia bukanlah manusia yang suci dan bersih dari dosa dan kesalahan dari perilaku, perkataan yang berhubungan Allah SWT dan hubungan antara sesama manusia, karena memang tidak ada orang yang bisa demikian. Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

Artinya : “Setiap anak Adam pasti sering melakukan dosa dan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang berdosa adalah orang yang rajin bertaubat” (HR. Tirmidzi, *Ibnu Majah*, hasan dalam kitab *Shahih al-Jaami'ish Shaghir*: 4391).

Hadits tersebut menegaskan bahwa manusia yang berbuat kesalahan atau dosa, diberikan kesempatan untuk bertaubat. Agama memandang kesalahan manusia lebih dikenal dengan dosa dan akan di hukum di akhirat kelak. Namun di dunia kesalahan atau dosa tersebut lebih dikenal dengan kejahatan.

Sebagai manusia atau warga yang telah tersesat dalam perjalanan hidupnya, dan dalam proses pertaubatannya sangatlah perlu mendapatkan perlindungan. Perlindungan tersebut dilakukan dengan usaha pengembangan dan kecerdasan sebagai anggota masyarakat untuk masa depannya. Sehingga Lembaga

Pemasyarakatan di berbagai daerah memberikan pembinaan baik kemandirian dan keagamaan yang mempunyai sistem pembinaan yang berbeda beda namun mempunyai tujuan yang sama.

Warga narapidana pada umumnya kurang memiliki latar belakang pengetahuan agama yang memadai hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mereka melakukan pelanggaran hukum. Dengan tingkat keimanan dan ketaqwaan yang berbeda-beda, warga narapidana memerlukan pembinaan agama Islam yang intensif dan terarah. Di mana pembinaan agama Islam adalah suatu realisasi dari ajaran agama Islam dalam semua segi kehidupan dan merupakan bagian dari dakwah.

Dakwah berarti *al' amru bil-ma'ruf wannahyu'anil-mun'kar*. Dengan kata lain, berdakwah adalah menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* (Najamuddin, 2008: 3). Dakwah diwajibkan bagi setiap orang mukmin baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Surah Ali 'Imran [3]: 104 sebagai berikut ini:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru pada kebajikan, menyeru (berbuat) yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Depag, 1997: 93).

Hakikat dakwah adalah cara dan strategi mengajak atau menyeru masyarakat untuk melakukan perubahan dari suatu keadaan yang tidak dikehendaki, kepada situasi yang dikehendaki sesuai dengan norma dan nilai-nilai ajaran agama (Ali, 2004: 87). Perlulah kepada setiap narapidana diberikan kebebasan untuk mengembangkan dan beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing, bahkan sangat perlu dikembangkan imannya terhadap Tuhannya dan melandaskan syarat-syaratnya dengan jalan Dakwah.

Iman dan ibadahnya itu mempunyai beraneka ragam arti baginya, antara lain seperti insan manusia biasa lainnya berkewajiban mengabdikan kepada penciptanya Tuhan Yang Maha Esa, di samping itu dengan mendalamnya iman dan ibadahnya narapidana dapat mengendalikan hawa nafsunya, mencintai kebaikan dan membenci keburukan-keburukan, sehingga narapidana atau bekas narapidana akan menyesali perbuatannya yang sesat dan selanjutnya akan selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini termasuk menjauhi pelanggaran-pelanggaran hukum sebagai konsekuensi kehidupan di dunia ini (Mubarok dkk, 1978: 22).

Oleh sebab itu, untuk mewujudkan hal itu menjadi kenyataan agar dapat mencapai daya guna dan hasil guna secara maksimal perlu diatur dengan suatu organisasi dan manajemen yang baik agar tujuan dari Lembaga itu tercapai, karena jika dalam pembinaan agama Islam di Lembaga Pemasarakatan itu

tidak dikelola dengan baik maka tidak akan memberikan dampak positif terhadap para narapidana dengan kata lain pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan itu akan sia-sia. Karena manajemen merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah kegiatan termasuk pembinaan. Sebuah Lembaga atau organisasi jika dilaksanakan dengan manajemen dapat diketahui secara utuh kapasitas kemampuannya dan menunjukkan jalan yang paling utuh untuk mewujudkan tujuan-tujuan (Munir, 2006: 82). Agar manajemen dapat berjalan dengan proses yang baik dan benar serta mencapai tujuan yang sebaik-baiknya, maka diperlukan adanya fungsi dan unsur-unsur manajemen.

Terkait dengan pentingnya manajemen pembinaan agama Islam sebagai bagian dari dakwah dalam mencetak output narapidana yang baik, tidak mengulangi lagi kesalahannya, menyadari kesalahannya, bertanggung jawab, berperan aktif dalam pembangunan, dan bertaqwa kepada Allah SWT. Salah satu Lembaga Pemasyarakatan yang mengimplementasikan manajemen tersebut adalah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan yang terletak di desa Jl. Wr. Supratman no. 106 Pekalongan. Dalam membina narapidana, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan berusaha memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Namun, ada sisi menarik dari pelaksanaan manajemen pembinaan

agama Islam yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan adalah berbasis Pondok Pesantren, yaitu hampir semua langkah-langkah dalam manajemen pembinaan agama Islam selalu dalam bingkai sistem pembinaan pesantren yang sarat akan nilai-nilai keagamaan serta tradisi-tradisi pesantren yang merupakan kebiasaan sehari-hari yang menjadikan Lembaga Pemasyarakatan berbeda dengan Lembaga Pemasyarakatan lainnya.

Ponpes di Lapas Kelas II A Kota Pekalongan bernama Ponpes Darul Ulum. Meskipun dalam taraf yang masih sederhana, kegiatan-kegiatan yang ada di ponpes mampu menjadi penawar dahaga narapidana Lapas Pekalongan akan ilmu-ilmu keislaman. Keistimewaan dari Pondok Pesantren Darul Ulum terletak pada misinya yaitu terwujudnya warga binaan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta insyaallah akan menjadi pedoman dan berguna daya bagi masyarakat. Keistimewaan lainnya juga terletak pada aplikasi sistem pembinaannya yaitu menerapkan program *tahfidzul qur'an* dalam rangka membentuk narapidana yang *hafidz* (hafal) Al-Qur'an dan memiliki moral *Qur'ani* sehingga tercipta Lapas Pekalongan yang *rahmatan lil 'alamiin*. Pembinaan agama Islam dengan program tersebut tentu saja jarang ditemui di lembaga-lembaga pemasyarakatan pada umumnya.

Bertolak dari bangunan pemikiran di atas, penulis tergugah untuk mengkaji tentang manajemen pembinaan agama Islam

yang dapat menyediakan wadah dan menciptakan iklim bagi narapidana untuk mengembangkan iman dan ibadahnya dalam setiap potensi dalam diri mereka (akal, jasmani, dan rohani). Penelitian atas manajemen pembinaan agama Islam tersebut penulis tuangkan dalam skripsi dengan judul *“Manajemen Pembinaan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren pada Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan” (Perspektif Dakwah)*.

B. Rumusan Masalah

Dari judul skripsi dan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, ada beberapa permasalahan yang nantinya akan dibahas dalam skripsi ini. Permasalahan-permasalahan tersebut yaitu:

1. Bagaimana manajemen pembinaan agama Islam berbasis Pondok Pesantren pada Lembaga Pemasarakatan kelas II A Pekalongan ?
2. Bagaimana evaluasi keberhasilan dakwah dalam pembinaan agama Islam pada narapidana pada Lembaga Pemasarakatan kelas II A Pekalongan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui manajemen pembinaan agama Islam berbasis Pondok Pesantren pada Lembaga Pemasarakatan kelas II A Pekalongan sesuai dengan fungsi-fungsi dan unsur-unsur manajemen.

2. Mengetahui evaluasi keberhasilan dakwah dalam pembinaan agama Islam berbasis Pondok Pesantren pada Lembaga Permasyarakatan kelas II A Pekalongan bagi peningkatan moral narapidana sesuai dengan cita-cita pembinaan menjadi warga binaan yaitu menjadi manusia seutuhnya, memperbaiki diri, tidak mengulangi tindak pidana dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggungjawab.

D. Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan manfaat, penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang dakwah khususnya jurusan Manajemen Dakwah (MD) serta menambah khasanah keilmuan Islam.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi, referensi, dan dokumentasi ilmiah dalam bidang studi manajemen.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Lembaga Permasyarakatan

Lapas dapat melihat dan mengevaluasi sejauh manakah ilmu manajemen dapat diterapkan di Lembaga Permasyarakatan, kemudian merencanakan program, melakukan perbaikan dan pembaharuan di dalam merumuskan kebijakan pembinaan terhadap narapidana di Lembaga Permasyarakatan.

b. Bagi Narapidana

Bermanfaat bagi para narapidana supaya dapat memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana serta meningkatkan keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT, sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

c. Bagi Masyarakat

Masyarakat lingkungan Lembaga Permasyarakatan akan lebih melihat dan merasakan langsung akan kehidupan narapidana di Lembaga Permasyarakatan dan pengaruh keislaman bagi lingkungan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian adalah sebagai bahan autokritik terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya, sekaligus sebagai bahan komparatif terhadap kajian yang terdahulu serta untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama atau hampir sama dari seseorang, baik dalam bentuk skripsi, buku, dan dalam bentuk tulisan yang lainnya, namun demikian ada beberapa kajian atau hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Hasil penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Skripsi Agus Ali Mahfud, Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang dalam skripsinya yang berjudul ‘Implementasi Fungsi Manajemen dalam Kegiatan Dakwah di Lembaga Permasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang’.

Tahun 2013. Secara garis besar, skripsi ini memfokuskan penelitiannya pada penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam kegiatan dakwah di Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang serta upaya peningkatan kualitas kegiatan dakwah di Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang.

Dalam skripsi ini dijelaskan, bahwa Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang sudah memenuhi empat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian serta kegiatan dakwah di Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang selalu direncanakan dengan musyawarah terlebih dahulu. Namun dalam pembinaan tersebut masih kurangnya tenaga dakwah dan adanya benturan dengan kegiatan lain.

2. Skripsi oleh Siti Nurun Nikmah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang dalam skripsinya yang berjudul 'Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Penyuluhan Islam Terhadap Tingkat Pengamalan Ritual Narapidana di LP Kelas II A Kendal'. Tahun 2011.

Secara garis besar, skripsi ini memfokuskan penelitiannya pada pengaruh intensitas mengikuti BPI terhadap tingkat Pengamalan Ritual Narapidana di LP Kelas II A Kendal. Dalam skripsi ini dijelaskan, bahwa terdapat pengaruh pada narapidana di LP Kelas II A Kendal dalam

mereka mengikuti kegiatan bimbingan penyuluhan islam terhadap tingkat pengamalan ritual mereka. Semakin banyak mereka mengikuti kegiatan bimbingan penyuluhan slam maka semakin intens narapidana dalam mengamalkan ritual agama Islam.

3. Skripsi oleh Lies Roziqoh yang berjudul "Manajemen Dakwah Al-Irsyad Dalam Upaya Pembinaan Kualitas Keagamaan Umat di Kota Tegal (Tahun 1989-1993)". Oleh, pada tahun 1993.

Dalam skripsinya disimpulkan bahwa Al-Irsyad Tegal dalam menjalankan dan mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya manajemen yaitu terdiri dari man, money, methode, material dan machine. Penggerakan adalah inti dari manajemen dan erat hubungan dengan figur seorang pemimpin, hubungan komunikasi yang baik sangat perlu diperhatikan sehingga akan menimbulkan saling pengertian antara bawahan dan pimpinan dalam unsur penggerakan maka bimbingan dan jalinan komunikasi antara bawahan dan pemimpin perlu diperhatikan. Sehingga dalam menjalankan pekerjaannya bawahan tidak merasa takut.

4. Skripsi Wahyu Raharjo, Program Studi Ners STIK Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan yang berjudul ‘Studi Kualitatif Motivasi untuk Sembuh pada Narapidana Napza di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekalongan. Tahun 2015.

Secara garis besar, skripsi ini memfokuskan penelitiannya pada motivasi untuk sembuh pada narapidana napza di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan. Hasil penelitiannya adalah motivasi seorang narapidana pengguna napza di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan untuk sembuh yaitu berasal dari adanya kesadaran diri sendiri untuk berubah dan dukungan dari lingkungan luar responden seperti keluarga, teman, petugas Lapas, ustadz, dan guru. Adapun keluhan yang dihadapi adalah masalah pribadi dan pengaruh dari teman.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dalam penelitian individunya yang berjudul “Konseling Rehabilitasi bagi Napi Kasus Narkoba dan Implikasinya Terhadap Kesiapan Menjalani Hukuman di Lapas Wanita Kelas II A Semarang”. Tahun 20014.

Secara garis besar, penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada implikasi konseling Rehabilitasi terhadap kesiapan menjalani hukuman di Lapas wanita kelas II A Bulu Semarang.

6. Buku dengan judul ‘Metodologi Dakwah Terhadap Narapidana’ tahun 1978. Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah atau Khutbah Agama Islam Pusat Departemen Agama. Buku ini penerbitan yang keempat dari serial Risalah yang berisi petunjuk pelaksanaan atau pedoman untuk para

juru dakwah, *mubaligh*, dan penyuluh agama di seluruh Indonesia.

Berpijak dari beberapa penelitian dan buku yang penulis jadikan tinjauan pustaka, maka penulis melakukan penelitian sejenis dan diharapkan penelitian ini menemukan hasil yang baru dan belum ada pada penelitian di atas dari penelitian yang berjudul **Manajemen Pembinaan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren Pada Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan (Perspektif Dakwah)**. Peneliti memfokuskan pada penyelenggaraan manajemen pembinaan agama Islam berbasis Pondok Pesantren pada Lembaga Pemasarakatan kelas II A Kota Pekalongan terkait fungsi-fungsi manajemen dan unsur-unsur manajemen serta evaluasi keberhasilan dakwah dalam pembinaan agama Islam berbasis Pondok Pesantren pada Lembaga Pemasarakatan kelas II A Kota Pekalongan, oleh karena itu penelitian ini layak dilakukan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, yaitu peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan),

analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Saebani, 2008: 122).

Menurut Bodgan dan Taylor dalam Prastowo (2012: 24), pendekatan ini diarahkan menyeluruh. Metode penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.

Setelah alasan penggunaan metode penelitian kualitatif telah diungkapkan, tahap berikutnya menjelaskan jenis metode penelitian kualitatif yang akan digunakan yaitu penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber datanya berasal dari penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*).

2. Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2004: 112). Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau

wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan (Arikunto, 2002: 107). Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data yaitu primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya merupakan data primer (Subagyo, 1991: 87). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah Kepala Lembaga Pemasarakatan, kepala seksi bimbingan nabi/anak didik permasyarakatan, kepala sub seksi bimbingan, pengawasan dan perawatan, para ustadz pembimbing, pengurus ponpes Darul Ulum dan Narapidana di Lembaga Permasarakatan Kelas II A Pekalongan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar, 1998: 91). Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku maupun sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Secara luas observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi atau pengamatan di sini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan alat indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan (Soehartono, 2002: 69). Observasi dilakukan dengan cara melihat dan mengamati langsung keadaan terhadap keefektifan melalui sikap, perilaku dan pengetahuan yang ditunjukkan oleh informan terutama dalam uji sebelum dan sesudah kegiatan pembinaan melalui pendekatan religi.

Untuk memperoleh data yang lengkap, pengamatan ini dilakukan pertama kali pada kegiatan pembinaan agama Islam pada narapidana di Lembaga Permasyarakatan Kelas II A Pekalongan yaitu tepatnya di Pondok Pesantren Darul Ulum.

b. Metode Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden di catat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*) (Soehartono, 2002: 67-68).

Dalam wawancara ini, sesuai dengan permasalahan yang diambil, maka penulis mengadakan wawancara mendalam dengan informan (subjek), dengan menggunakan pedoman wawancara. Yang dijadikan narasumber yaitu ustadz/ pembimbing, kepala pembinaan dan santri/narapidana yang melaksanakan dan mengikuti kegiatan pesantren tentang pelaksanaan pembinaan agama Islam berbasis Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* religi pada Lembaga Permasyarakatan Pekalongan. Wawancara ini dilakukan dengan uji sebelum dan sesudah dilakukannya kegiatan Pesantren di Lembaga Permasyarakatan Kelas II A Pekalongan.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya (Bachtiar, 1997: 103). Metode ini digunakan untuk mengetahui keadaan Lembaga Permasyarakatan dan Ponpes Darul Ulum secara umum.

4. Teknis analisis data

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka dimulai dengan menelaah seluruh data yang sudah tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi dengan mengadakan reduksi data yang berisi data-data yang diperoleh dari lapangan, lalu dirangkum

dengan memilih hal-hal yang pokok serta disusun lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan. Maka dalam hal ini peneliti menggunakan analisis kualitatif, dimana data dianalisis dengan metode deskriptif analisis non-statistik (Margono, 2000: 37).

Dari analisis data tersebut akan diperoleh gambaran yang mendalam mengenai manajemen pembinaan agama Islam berbasis Pondok Pesantren pada Lembaga Pemasarakatan kelas II A Kota Pekalongan (perspektif dakwah).

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan gambaran dan pemahaman yang sistematis, maka penulisan dalam skripsi ini terbagi dalam beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I : Bagian pendahuluan yang akan membahas tentang garis besar penulisan skripsi ini yang dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (jenis penelitian, sumber dan jenis data, metode pengumpulan data, teknis analisis data), dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Bagian kajian teori dari penelitian. Pada bab ini dikemukakan teori-teori yang telah diuji kebenarannya berkaitan dengan subyek penelitian serta penelitian yang relevan. Sesuai dengan judul

skripsi maka pembahasan pada bab ini berisi: Pertama, pembahasan mengenai manajemen berupa pengertian manajemen, unsur-unsur dan fungsi-fungsi manajemen. Kedua, pembinaan agama Islam berupa pengertian dan pelaksanaannya di Lembaga Permasyarakatan. Ketiga, pembahasan tentang Pondok Pesantren mengenai pengertian dan elemen-elemen pesantren. Keempat, pembahasan mengenai permasyarakatan berupa pengertian, sejarah dan perkembangan, dan permasyarakatan menurut Islam. Kelima, pembahasan mengenai tinjauan umum tentang dakwah berupa pengertian dakwah, hukum dan tujuan dakwah, unsur-unsur dakwah serta evaluasi keberhasilan dakwah.

BAB III : Pada bab ini merupakan hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data, penafsiran dan pembahasan yaitu : Pertama, gambaran umum Lembaga Permasyarakatan kelas II A Pekalongan, meliputi : sejarah, letak geografis, visi dan misi Lembaga Permasyarakatan, struktur kepengurusan, staf dan narapidana, sarana prasarana Lembaga Permasyarakatan Kelas II A Pekalongan. Kedua, proses pelaksanaan program pembinaan di Lembaga Permasyarakatan Kelas II A Kota

Pekalongan. Ketiga, pelaksanaan program pembinaan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Ulum, meliputi : sejarah, visi dan misi Pondok Pesantren Darul Ulum, struktur kepengurusan, kondisi ustadz pembimbing, sarana prasarana, dan pembinaan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Ulum.

BAB IV : Berisi tentang analisis yang meliputi : Pertama, manajemen pembinaan agama Islam berbasis Pondok Pesantren Lapas Kelas II A Kota Pekalongan ditinjau dari fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, motivasi, pengawasan, evaluasi serta unsur-unsur manajemen yang bersifat perkembangan keagamaan. Kedua, evaluasi keberhasilan dakwah dalam pembinaan agama Islam berbasis Pondok Pesantren Pada Lembaga Permasyarakatan kelas II A Pekalongan.

BAB V : Berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup. Penulis menyimpulkan tulisan pada bab-bab sebelumnya mengenai manajemen pembinaan agama Islam berbasis Pondok Pesantren Pada Lembaga Permasyarakatan kelas II A Pekalongan (perspektif dakwah).